

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang devisa utama. *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam laporan *Tourism Trends and Policies 2022* menyebutkan di 2019, sektor pariwisata menyumbang 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) mencatat, pendapatan devisa dari sektor pariwisata Indonesia mencapai US\$10,46 miliar hingga September 2023. Nilainya melesit 55,65% dibandingkan posisi akhir tahun lalu yang mencapai US\$6,72 miliar. Salah satu sektor pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal atau komunitas lokal adalah desa wisata.

Pengembangan desa wisata menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata. Desa wisata mengkombinasikan potensi kebudayaan, potensi alam, dan potensi kuliner pada suatu wilayah serta masyarakat berperan aktif di dalamnya (Winarno et al., 2021). Prinsip utama dalam pengembangan desa wisata yakni berfokus pada pemberdayaan masyarakat/kelompok masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Robby, 2023). Dalam pengembangan desa wisata diperlukan partisipasi aktif dan positif dari masyarakat (Dewi et al., 2013). Salah satunya yaitu melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

Pengembangan pariwisata di desa didorong oleh tiga faktor. Faktor pertama, yaitu wilayah desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat otentik. Masyarakat desa masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta diiringi dengan topografi yang selaras. Faktor kedua, wilayah desa memiliki lingkungan fisik yang masih asri atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi yang dapat merusak keasriannya. Faktor ketiga, dalam taraf tertentu daerah desa memiliki perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal (Rahmat et al., 2023). Ketiga faktor tersebut

dapat menjadi perhatian khusus bagi pihak terkait dalam menciptakan pengembangan pada desa wisata.

Menggali potensi wisata yang ada di wilayah tempat tinggal untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata terus dilakukan oleh beberapa Desa di Kabupaten Gunungkidul. Semakin banyaknya desa wisata yang muncul di berbagai daerah di Gunungkidul menginspirasi desa–desa lain untuk membentuk wilayah yang ditinggalinya menjadi desa wisata. Masyarakat mulai menyadari adanya pengaruh positif untuk peningkatan ekonomi dengan berkembangnya sektor pariwisata.

Desa Wisata adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi desa dengan segala aspek keunikan dan daya tarik yang dapat diberdayakan serta dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan ke lokasi desa tersebut (Hadiwijoyo, 2012). Desa wisata adalah suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Sutiani, 2021). Secara umum, desa wisata menawarkan berbagai keindahan alam mulai dari gunung, bukit, sungai, ngarai, gua, dan juga sosial budaya masyarakat setempat termasuk kerajinan tangan dari masing-masing wisatawan desa yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri (Wahyudi et al., 2021). Dilansir dari laman *jadesta.kememparekraf.go.id*, di Kabupaten Gunungkidul terdapat 37 desa wisata. Salah satu diantaranya ialah Desa Wisata Umbulrejo. Desa Wisata Umbulrejo masuk dalam kawasan wisata yang telah diakui sebagai salah satu Geosite dari Geopark Gunungsewu oleh UNESCO *Global Geopark*.

Salah satu pemantik dari Desa Wisata Umbulrejo yakni wisata geosite Luweng Cokro yang masuk dalam kategori wisata minat khusus. Luweng Cokro merupakan goa berjenis vertikal dan salah satu fenomena karst bawah-permukaan di antara ratusan gua yang terdapat di kawasan Karst Gunung Sewu. Selain itu, Desa Wisata Umbulrejo juga memiliki daya tarik pariwisata yang menarik untuk dikunjungi diantaranya: Waduk Beton, Goa Cokro, Goa Gremeng, Goa Plalar dan Bukit Mardedo Melikan Wanglu (BMMW). Desa

Wisata Umbulrejo memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dalam bidang aneka olahan coklat, olahan singkong, tempe tanpa ragi, minuman dari bunga telang, dan bakpia pak tulus yang melegenda. Desa Wisata Umbulrejo juga memiliki wisata kesenian yang menarik yakni langendriyan dan reog kreasi.

Berdasarkan wawancara dengan pengelola, Desa Wisata Umbulrejo berdiri dengan legalitas pada tahun 2013 dan mengalami masa ramai pengunjung yang berangsur turun hingga 2020. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Umbulrejo, data menunjukkan bahwa setiap tahunnya sampai tahun 2023 mengalami penurunan yang sangat drastis dari jumlah pengunjung.

Hantaman covid-19 pada tahun 2020 membuat Desa Wisata Umbulrejo ditutup dan menyebabkan merosotnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Umbulrejo sehingga mengakibatkan perekonomian masyarakat lokal menjadi lesu. Sepinya pengunjung untuk berwisata di Desa Wisata Umbulrejo membuat kurangnya pemasukkan sehingga sarana dan prasarana menjadi terbengkalai dan tidak terawat. Ketidakefektifan POKDARWIS dalam mengembangkan potensi dari awal berdiri menjadi salah satu faktor Desa Wisata Umbulrejo mengalami masa-masa sulit hingga saat ini. Perlu adanya strategi pengembangan desa wisata untuk membangkitkan sektor pariwisata Desa Wisata Umbulrejo yang lesu pasca hantaman covid-19 dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di masa yang akan datang.

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Desa Wisata Umbulrejo

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	Persentase
1	2018	7631	
2	2019	8692	14%
3	2020	-	-
4	2021	1169	-
5	2022	3975	240%
6	2023	1759	-56%

(Sumber: Arsip Desa Wisata Umbulrejo, 2024)

Salah satu strategi pengembangan sektor pariwisata yang dapat dilaksanakan yakni dengan menerapkan konsep pentahelix. Konsep pentahelix

sangat efektif dalam memajukan pariwisata, pentahelix terdiri dari *Academy, Busines, Community, Government and Media* (Khusniyah, 2020). Akademisi berperan memberikan solusi dan kajian sehingga menghasilkan solusi untuk perkembangan di sektor pariwisata. Peran bisnis, menghasilkan strategi, bagaimana pariwisata itu bisa meningkatkan perekonomian rakyat, dengan berbagai strategi marketing. Komunitas sebagai aktor utama melalui pemberdayaan, sehingga prioritas manfaat kepariwisataan diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Sedangkan peran pemerintah dalam mendukung pariwisata ini sangat penting, yakni dalam hal koordinasi, penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan, memfasilitasi bidang industri dan perdagangan, memfasilitasi berbagai bidang yang berkaitan dengan pariwisata. Peran media sebagai aktor untuk mengembangkan pariwisata. Media sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat serta sarana promosi dengan jangkauan yang lebih luas.

Konsep pentahelix pada awalnya direncanakan oleh Menteri Pariwisata periode 2014–2019, Arif Yahya yang kemudian ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permen) Republik Indonesia No.14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Berkelanjutan. Model pentahelix memiliki tujuan untuk menstimulasi industri pariwisata dan sistem pariwisata dengan meningkatkan peran pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media untuk menghasilkan nilai bagi masyarakat dan keuntungan lingkungan dari pariwisata (Septadiani et al., 2022). Desa Wisata Umbulrejo memiliki banyak sekali destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan, akan tetapi dalam pengembangannya kurang maksimal. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui peran dari masing-masing aktor dalam pentahelix untuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan destinasi potensi Desa Wisata Umbulrejo dapat dilakukan dengan menerapkan konsep pentahelix. Penerapan konsep pentahelix diharapkan dapat menjadi solusi ditengah *struggle*-nya Desa Wisata Umbulrejo saat ini. Berdasarkan latar belakang di

atas maka peneliti memilih judul “Peran Model Pentahelix dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo, Kabupaten Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo?
2. Bagaimana hambatan pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo?
3. Bagaimana peran pentahelix di Desa Wisata Umbulrejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo.
2. Menganalisis hambatan pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo.
3. Menganalisis peran pentahelix di Desa Wisata Umbulrejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan atau pengetahuan geografi, khususnya di bidang Geografi Pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pembaca, yaitu:

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang peran model pentahelix dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Wisata Umbulrejo.

b. Manfaat bagi masyarakat, yaitu:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Umbulrejo.

c. Manfaat bagi akademik, yaitu:

- 1) Secara akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai peran dari model Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata, khususnya di Desa Wisata Umbulrejo.
- 2) Agar dapat digunakan sebagai bahan informasi serta kajian penelitian selanjutnya atau sejenis.